

METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Telaah Qur'an surah Ali-Imran ayat 159 dan An-Nahl 125)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Furkan Nugroho

NIM. 1601112116

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PRODI STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

202i M/ 1442 H

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Furkan Nugroho**

NIM : **1601112116**

Jurusan/Prodi : **Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)**

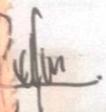
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Menyatakan skripsi yang berjudul “METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Telaah Qur’an surah Ali-Imran ayat 159 dan An-Nahl 125)”, adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 24 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan,




Furkan Nugroho
NIM.1601112116

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
An. Furkan Nugroho

Palangka Raya, 25 Februari 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Furkan Nugroho

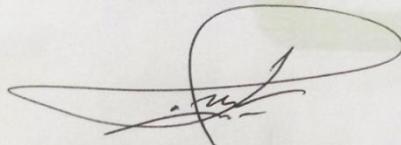
NIM : 1601112116

Judul : Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Al Qur'an (Telaah
Qur'an surah Ali-Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125)

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I,



Ajahari, M.Ag
NIP.19710302 199803 1 004

Pembimbing II,



Drs. Asmail-Azmy H.B., M.Fil.I
NIP.19560902 199203 1 001

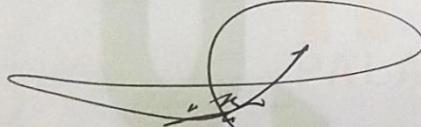
PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Al Qur'an (Telaah Qur'an surah Ali-Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125)
Nama : Furkan Nugroho
NIM : 1601112116
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

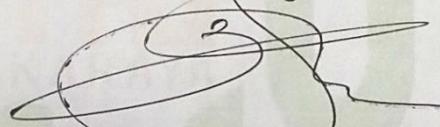
Palangka Raya, 25 Februari 2021

Pembimbing I



Ajahari, M.Ag
NIP.19710302 199803 1 004

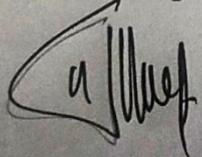
Pembimbing II



Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil.I
NIP.19560902 199203 1 001

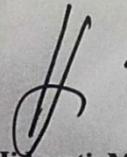
Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr.Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan



Sri Hidayati, MA
NIP.19720929 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Al Qur'an (Telaah
Qur'an surah Ali-Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125)
Nama : Furkan Nugroho
NIM : 1601112116
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah diujikan dalam sidang Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 26 Maret 2021 M / 12 Sya'ban 1442 H

TIM PENGUJI

1. Setria Utama Rizal, M.Pd
(Ketua/Penguji)
2. H.Fimeir Liadi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Ajahari, M.Ag
(Penguji)
4. Drs. Asmail Azmy, H.B., M.Fil.I
(Sekretaris/Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP.19671003 199903 2 001

2021.04.30 08:24

METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QU'RAN

(Telaah Qur'an surah Ali-Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125)

ABSTRAK

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalamnya memuat berbagai informasi tentang seluruh kehidupan yang berkaitan dengan manusia, Salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Peneliti sendiri tertarik untuk meneliti atau mengkaji surah Ali Imran ayat 159 dan an-Nahl ayat 125. Agar konsep yang ada dalam *khazanah* keilmuan al-Quran tidak hanya menjadi konsep semata tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata selain itu peneliti menemukan di banyak buku yang menjelaskan tentang dakwah, yang dapat dikatakan semuanya mengaitkan dengan kedua ayat tersebut. Padahal jika dikaji dalam konteks pendidikan terkait dengan metodenya, tentunya ayat tersebut sangat menarik, lebih lebih pada saat ini perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam sudah mengalami kemajuan yang luar biasa. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana konsep metode pembelajaran dalam surah Ali-Imran ayat 159 2). Bagaimana konsep metode pembelajaran dalam surah An-Nahl ayat 125.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik *library research* dengan menganalisis Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125 dengan menggunakan sumber data primer yaitu kitab tafsir Al-Misbah dan beberapa literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian *pertama*, konsep metode yang terkandung dalam surah Ali-Imran ayat 159 : 1) *Lintalahum*, mengajar dengan cara santun dan lemah lembut, 2) *Wasyawirhum*, mengajar dengan metode musyawarah, 3) mengajar dengan metode keteladanan. *Kedua*, konsep metode yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125: 1) *Al-Hikmah*, yaitu dengan penyampaian materi dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas 2) *mauizah*, yaitu nasihat atau pelajaran yang disampaikan dengan bahasa yang baik 3) *jidat*, yaitu diskusi atau perdebatan dengan cara yang terbaik.

Kata Kunci: Metode, Pembelajaran, Al-Quran

LEARNING METHODS IN AL-QUR'AN PERSPECTIVE

(Study the Qur'an surah Ali-Imran verse 159 and An-Nahl verse 125)

ABSTRACT

Methods are very important in the teaching and learning process in educational institutions. If the educational process does not use the right method, it will be difficult to get the expected learning objectives. Al-Qur'an as the holy book of Muslims contains various information about all life related to humans, one of which is things related to learning methods. The researcher himself is interested in researching or studying Surah Ali Imran verse 159 and an-Nahl verse 125. This is because researchers have found in many books that explain da'wah, which can be said that all relate to these two verses. In fact, if it is examined in the context of education in terms of its methods, of course the verse is very interesting, especially at this point in the development of education, especially Islamic education, there is already a significant progression. The problems discussed in this study are 1. How is the concept of learning methods in Surah Ali-Imran verse 159 2. How is the concept of learning methods in Surah An-Nahl verse 125.

The method used in this research is a qualitative method using library research techniques by analyzing the Al-Qur'an surah Ali Imran verse 159 and An-Nahl verse 125 using primary data sources, namely the Al-Misbah and Al-Azhar tafsir book. literature relating to the problems observed.

The results of the first study, the concept of the method contained in Surah Ali-Imran verse 159: 1) teach in a polite and gentle manner, 2) teach using the habituation method, 3) teach by exemplary method. Second, the concept of the method contained in surah An-Nahl verse 125: 1) Al-Hikmah, namely by delivering the material in gentle but firm words 2) mauizah, namely advice or lessons delivered in good language 3) jidal, namely discussion or debate in the best possible way.

Keywords: Methods, Learning, Al-Quran

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Al Qur’an** (Telaah Qur’an surah Ali-Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125)”. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh tali kasih sesama umat.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang telah mengizinkan penulis kuliah di IAIN Palangka raya
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Palangka Raya ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan Izin penelitian
3. Wakil Dekan bidang Akdemik Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.
5. Para pembimbing yakni pembimbing I Bapak Ajahari, M.Ag dan pembimbing II Bapak Drs. Asmail Azmy HB,M.Fil.I yang telah

bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memeberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lamin*.

Palangka Raya, 2021

Penulis

Furkan Nugroho



PERSEMBAHAN

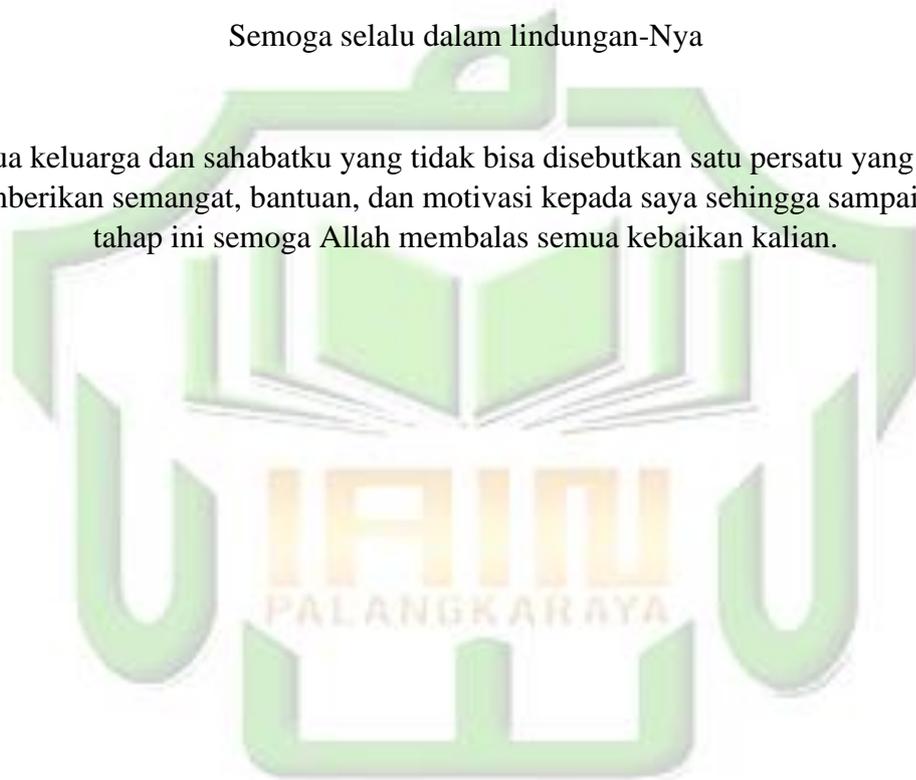
Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk

Orang-orang tercintaku, Bapak Hernidi dan Ibu Johni yang telah berjuang serta selalu mendoakan saya sehingga dapat menyelesaikan studi saya ini.

Tidak lupa, saudara-saudara saya yaitu Erwin, Intan, dan Akbar yang selalu memberikan dukungan, bantuan, motivasi, dan semangat agar terselesaikan skripsi ini,

Semoga selalu dalam lindungan-Nya

Semua keluarga dan sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi kepada saya sehingga sampai pada tahap ini semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

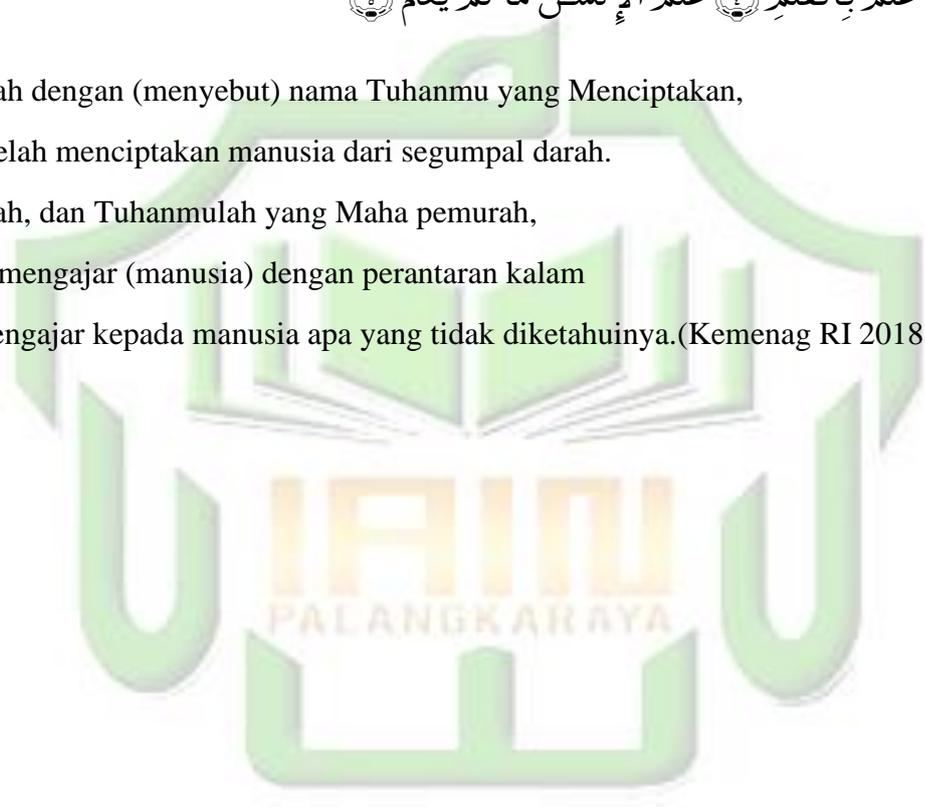


MOTTO

Q. S Al-Alaq, Ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Kemenag RI 2018, 597)



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian Relevan.....	8
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II : TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Metode Pembelajaran.....	14
2. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran	19
3. Fungsi Metode Pembelajaran.....	22

4. Tujuan Metode Pembelajaran	23
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	26
C. Sumber Data.....	26
D. Instrumen Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Keabsahan Data	28
G. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV : PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Surah Ali Imran dan Surah An-Nahl	31
B. Terjemah & Tafsir Surah Ali Imran 159 dan An-Nahl 125	34
C. Telaah Konsep.....	54
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya pendidikan merupakan usaha pendewasaan yaitu untuk mendewasakan pemikiran peserta didik agar menjadi lebih dewasa, mandiri, dan mempunyai kepribadian yang lebih matang. Kepribadian yang dimaksud adalah segala aspek kehidupan yang mencakup aspek daya cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan dalam arti sempit adalah proses pembelajaran di sekolah (hanya terjadi proses penransferan ilmu atau kognitif), sedangkan dalam arti luas adalah proses memberikan manusia berbagai situasi yang bertujuan memberdayakan diri.

Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Soyomukti, 2010: 40).

Tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dimana seluruh kegiatan pendidikan yaitu pembimbingan, pengajaran dan pelatihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sutikno, 2004:10).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri. Potensi tersebut antara lain untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran sebagai suatu proses belajar mengajar di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan antaranya yaitu :

1. Tujuan Pembelajaran

Komponen paling mendasar dalam proses desain pembelajaran adalah tujuan dan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Penentuan ini penting untuk dilakukan mengingat pembelajaran yang tidak diawali dengan identifikasi dan penentuan tujuan yang jelas akan menimbulkan kesalahan sasaran. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran, rumusan tujuan merupakan aspek fundamental dalam mengarahkan proses pembelajaran yang baik.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah unsur manusiawi yang sangat penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak

didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif.

3. Pendidik/ Guru

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pendidik harus mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan tugas profesinya, merumuskan tujuan, menentukan metode, menyampaikan bahan ajar, menentukan sumber belajar dan yang paling terakhir ketika pendidik akan melihat hasil pembelajarannya adalah melaksanakan evaluasi.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru /instructor dalam melaksanakan kegiatan belajarmengajar. Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan guru/instructor untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instructor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.

5. Metode Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini

tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan dimana pembelajaran itu berlangsung. Metode pengajaran atau pendidikan adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai dengan baik.

6. Media

Media tidak bisa dipisahkan dari metode yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan ajar karena metode merupakan rangkaian dari media tersebut.

7. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, dan penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamalik, 2006: 64).

Metode pembelajaran merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari komponen pembelajaran. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2005: 107).

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sinyalemen ini seluruh pendidik sudah maklum, namun masih saja di lapangan penggunaan metode mengajar ini banyak menemukan kendala.

Kendala penggunaan metode yang tepat dalam mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor ; keterampilan guru belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang belum menguntungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang variatif.

Mengenai kekurang tepatan penggunaan metode ini patut menjadi renungan. pertama, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu materi pelajaran, kedua gejala tersebut diikuti oleh masalah kedua yaitu tingkat penguasaan materi yang rendah, dan ketiga para siswa pada akhirnya akan menganggap remeh mata pelajaran tertentu (Tafsir 1992 : 131).

Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya metode dalam proses pembelajaran. Tetapi betapapun baiknya suatu metode apabila tidak diringi dengan kemampuan guru dalam menyampaikan maka metode tersebut menjadi kurang efektif. Ini berarti faktor guru juga ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Kedua hal ini saling terkait,

metode yang baik tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak luhai menyampaikannya. Begitu juga sebaliknya metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila disampaikan oleh guru yang kharismatik dan berkepribadian, sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalamnya memuat berbagai informasi tentang seluruh kehidupan yang berkaitan dengan manusia, karena memang Al-Qur'an diturunkan untuk umat manusia, sebagai sumber pedoman, sumber inspirasi dan sumber ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode mengajar. Di antara ayat Al-Quran yang berisi tentang konsep metode pembelajaran adalah pada Q.S Ali Imran ayat 159 dan surah An Nahl ayat 125.

Peneliti sendiri tertarik untuk meneliti atau mengkaji surah Ali Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125. Agar konsep yang ada dalam *khazanah* keilmuan Al-Quran tidak hanya menjadi konsep semata tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, selain itu peneliti juga menemukan di banyak buku yang menjelaskan tentang dakwah, yang semuanya mengaitkan dengan kedua ayat tersebut. Padahal apabila dikaji dalam konteks pendidikan terkait dengan metodenya, tentunya ayat

tersebut sangat menarik, lebih lebih pada saat ini perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam sudah mengalami kemajuan yang luar biasa.

Membaca konsep yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 125 memiliki kandungan makna tentang metode pendidikan yang sangat menarik untuk diungkapkan lebih jauh dan mendalam lagi.

1. *Al-hikmah*, makna ini diambil dari kata hakamah yang berarti kendali, kendali meng halangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.
2. *Al-mau'idzoh*, dari akar kata wa' azha secara bahasa berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan yang disampaikan dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantar pada kebaikan.
3. *Jadilhum*, terambil dari kata jidal yang bermakna melakukan diskusi atau bukti bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dengan cara yang terbaik

Begitu juga dalam Surah Ali-Imran ayat 159 ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan metode pembelajaran antaranya adalah *lintalhum* dan *wasyawirhum*.

Atas dasar kedua ayat tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “METODE PEMBELAJARAN DALAM

PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Telaah Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125)".

B. Penelitian Relevan

1. Anisa Khaza Fauziah (Alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2017). Skripsi Ini berjudul "Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Terhadap Surat An-Nahl Ayat 125-128). Skripsi ini bertujuan penafsiran surat An-Nahl ayat 125-128, analisis metode pendidikan serta penerapan metode pendidikan yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125-128. Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain :

- 1) Bagaimana analisis metode pendidikan yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125-128?
- 2) Apa saja metode pendidikan yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125-128 ?

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memperoleh bahwa dalam surat An-Nahl ayat 125-128 terkandung metode pendidikan, diantaranya: Pertama, metode hikmah. Kedua, metode mau'izhah hasanah. Ketiga, metode jidâl. Ketiga metode pendidikan di atas dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di kelas.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah, sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran dalam perspektif al-Quran. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya

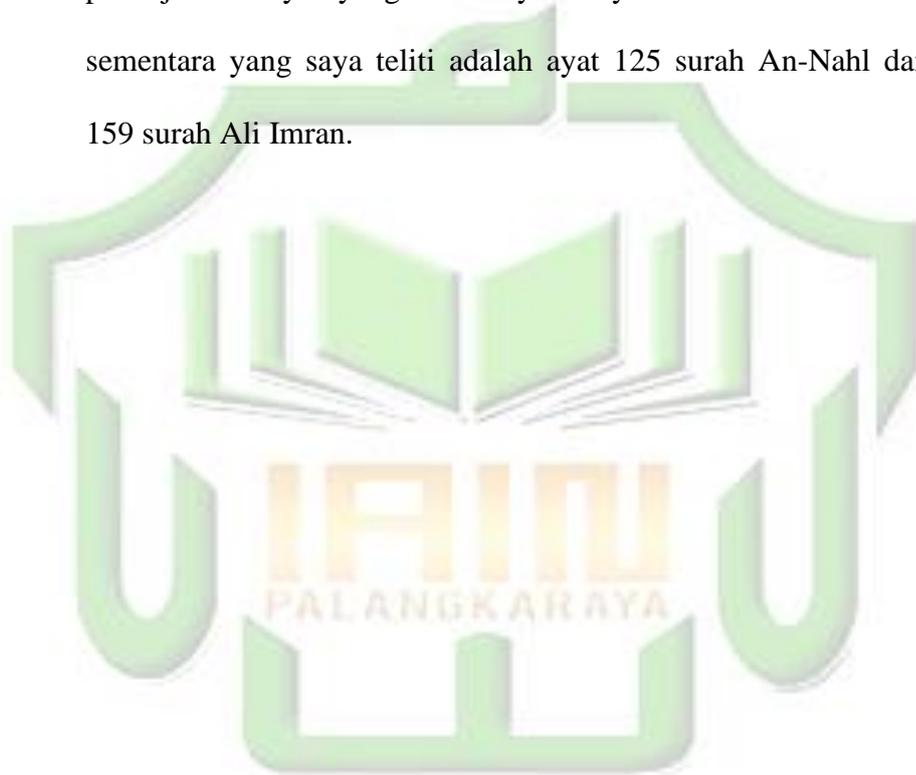
adalah mengkaji Q.S An-Nahl ayat 125-128, sementara yang peneliti lakukan adalah mengkaji Q.S Ali Imran ayat 159 dan Q.S An-Nahl 125.

2. Rizka Naufal Rakasiwi, (Alumni Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2018). Skripsi Ini berjudul “Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Terhadap Surat An-Nahl Ayat 125-128). Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendapat ahli tafsir terhadap metode pendidikan yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 125-128. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana penafsiran ahli tafsir terhadap metode pendidikan yang terkandung dalam surat an-Nahl 125-128?

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur’an surat An-Nahl 125-128 menurut ahli tafsir terkandung 5 metode pendidikan, yakni: *Hikmah*, ialah memberi kemudahan pemahaman kepada peserta didik berdasarkan dalil yang kuat dengan penyampaian yang mudah dimengerti peserta didik sesuai tingkat kecerdasan peserta didik yang dihadapinya. *Mau’izhah*, ialah nasehat yang lemah lembut disertai dengan pengamalan dan keteladanan. *Jidal*, ialah berdiskusi dengan cara yang lebih baik (terbaik) dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan, membedakan pokok soal yang tengah diajak berbantah (melakukan perbandingan) dan disampaikan dengan sopan tanpa meremehkan dan mencela. *Tarhib*,

ialah memberi hukuman yang baik lagi setimpal sesuai dengan kesalahannya. *Shabar*, ialah perasaan tabah dan menahan diri yang dilakukan dengan meminta pertolongan kepada Allah swt.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah, sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran dalam perspektif Al-Quran. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah terletak pada jumlah ayat yang diteliti yaitu ayat 125-128 surah An-Nahl, sementara yang saya teliti adalah ayat 125 surah An-Nahl dan ayat 159 surah Ali Imran.



C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah metode pembelajaran dalam prespektif Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 dan Quran surah An Nahl ayat 125.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep metode pembelajaran dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 ?
2. Bagaimana konsep metode pembelajaran dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat 125 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mendeskripsikan konsep metode pembelajaran dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159
2. Untuk mendeskripsikan konsep metode pembelajaran dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat 125

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan yang menjelaskan penafsiran ayat Al-Qur'an mengenai metode pendidikan dalam proses pembelajaran.
2. Memberi sumbangsih pemikiran berupa karya ilmiah yang berisi teori, konsep serta praktik terhadap pendidikan mengenai metode dalam proses pembelajaran Al-Qur'an
3. Menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi seorang pendidik dalam memilih metode pembelajaran, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.
4. Dapat memberikan manfaat dan pengetahuan secara menyeluruh terhadap pendidikan mengenai metode dalam proses pembelajaran dalam Al-Qur'an kepada para pembaca umumnya dan khususnya kepada penulis.

G. Definisi Operasional

a. Metode Pembelajaran

metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan guru dalam poses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Perspektif Al-Quran

Perspektif Al-Quran adalah cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi dengan berlandaskan pemahaman dari Al- Qur'an

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian sebagai berikut :

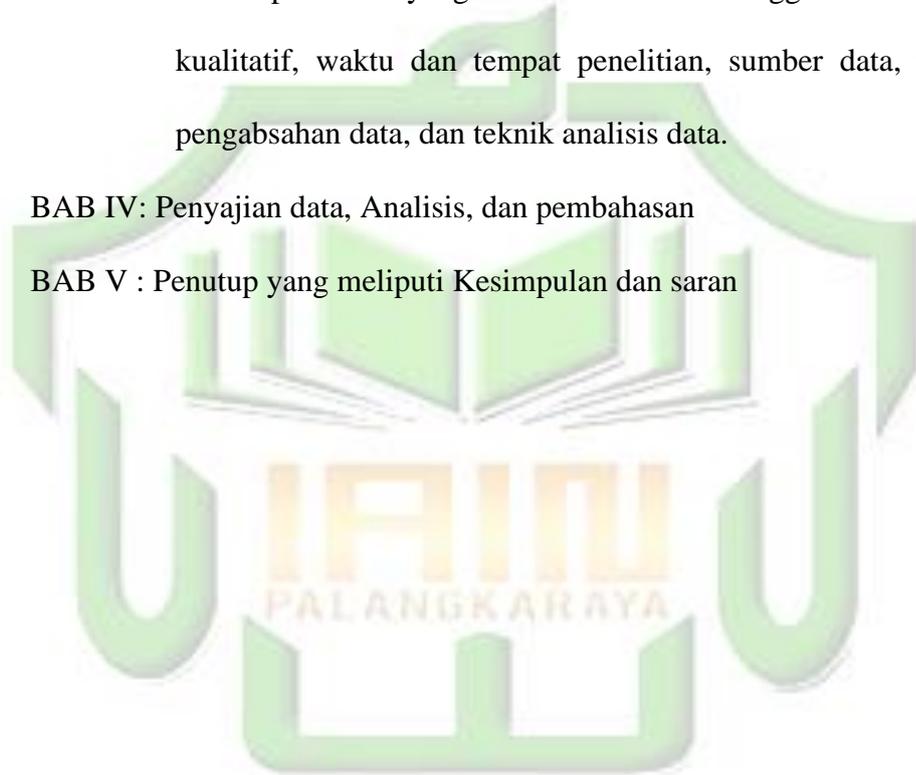
BAB I :Pendahuluan yang terdiri latar belakang, hasil penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah teori yang berisi tentang deskripsi teori

BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Penyajian data, Analisis, dan pembahasan

BAB V : Penutup yang meliputi Kesimpulan dan saran



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan cara menarik yang mampu membangkitkan minat siswa untuk melaksanakan pembelajaran.

Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang menggunakan kata *at-thariqah* yang berarti jalan, *manhaj* yang berarti system, dan *al-wasilah* yang berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, istilah Arab yang dekat dengan pengertian metode adalah *At-thariqah* (Ramayulis, 2001: 77).

Menurut Sutikno metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno 2014: 34).

Metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran (Hamzah, 2011: 7).

Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula dengan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Metode pembelajaran adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara dan upaya yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan sebuah pembelajaran yang ditampilkan secara praktis. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan metode pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.

2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Menurut Nata (1997 : 95) sedikitnya ada tujuh jenis metode dalam pendidikan Islam yaitu metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah, dan metode diskusi.

1) Metode Teladan

Dalam Al-Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti

baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orang tua, guru/pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani (Syafaruddin, 2009: 112).

Kata-kata *uswah* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh pada Allah. Salah satu ayat yang menyinggung tentang uswah sekaligus menjelaskan bahwa Rasul lah yang menjadi teladan bagi kita, adalah terdapat pada Al-Qur'an ayat 21 surah Al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Kementrian Agama RI 2018, 420).

2) Metode Kisah-kisah

Metode yang menampilkan cerita sejarah faktual tentang kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an diantaranya, surah Yusuf ayat 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui (Kementrian Agama RI 2018, 235).

3) Metode Nasihat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Dalam mewujudkan intraksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Al-Quran, karena nasehat pada dasarnya bersifat penyampain pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Dalam surah Luqman ayat 13 dan 14 misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Berikut kutipan ayat tersebut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى
وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya

dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Kementrian Agama RI 2018, 412).

4) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. 'Ahnad Tafsir, Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.

5) Metode Hukuman dan Ganjaran

Terhadap metode hukuman tersebut terdapat pro dan kontra, setuju dan menolak. Kecendrungan-kecendrungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap itu, padahal dalam kenyataan, manusia banyak melakukan pelanggaran, dan ini tidak dapat dibiarkan. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang didahulukan. Nasihatlah yang paling didahulukan.

Al-Quran membahasakan hukuman dengan *adzab* yang didalamnya diulang sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian yang amat besar terhadap masalah hukum ini, dan meminta perhatian dari ummat manusia. Sedangkan kata ganjaran disebutkan

dalam kata ajrun yang diulang sebanyak 105 kali. Menurut Abdullah relevansi hukuman dan ganjaran hendaknya dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman dan ganjaran kiranya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan-penekanan yang lebih besar hendaknya diberikan disini kepada metode hukuman karena perbuatan yang sangat bertentangan, namun hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kecuali ganjaran telah gagal membawa hasil yang diinginkan. Salah satu contoh yang berkaitan dengan hukuman di dalam Al-Quran adalah tentang hukuman potong tangan bagi yang mencuri (Q.S. Al-Maidah: 38).

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Kementerian Agama RI 2018, 114).

Sementara yang berkaitan dengan ganjaran adalah tentang pahala yang didapat oleh orang yang beramal yaitu ampunan dari Tuhan dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai (Q.S.Ali Imran: 135).

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
 لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
 يَعْلَمُونَ ﴿١٧٥﴾

Artinya : Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui (Kementrian Agama RI 2018, 67).

6) Metode Ceramah (*Khutbah*)

Ceramah atau *khutbah* termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah ini dekat dengan kata tabligh yaitu menyampaikan suatu ajaran. Dalam hal metode ceramah Saleh, menggabungkan metode ceramah dengan metode cerita karena kebiasaan metode cerita akan diungkapkan melalui ceramah oleh para pendidik. Sehubungan dengan dekatnya kata metode ceramah dengan kata tabligh maka ayat yang menunjukkan metode ceramah terdapat dalam ayat :

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧٥﴾

Artinya: Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas (Kementrian Agama RI 2018, 441).

7) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian beban pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

3. Al-Quran surah Ali Imran ayat 159 dan surah An Nahl ayat 125

1) Al-Quran surah Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal (Kementrian Agama RI 2018, 71).

2) Al-Quran surah An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ^ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Kementrian Agama RI 2018, 281).

4. Fungsi metode pembelajaran

Secara umum metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Fungsi-fungsi dalam metode pembelajaran antara lain :

1) Alat Motifasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pembelajaran metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satupun pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Motifasi ini adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar yang dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik.

2) Sebagai strategi Pembelajaran

Daya serap peserta didik ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Perbedaan inilah yang memerlukan strategi pembelajaran yang tepat. Bagi sekelompok peserta didik boleh jadi menyerap materi dengan mudah terhadap materi yang disampaikan guru dengan metode tanya jawab, tapi bagi sekelompok peserta didik lain. Disinilah letak fungsi metode dalam proses pembelajaran.

3) Alat Untuk Mencapai Tujuan

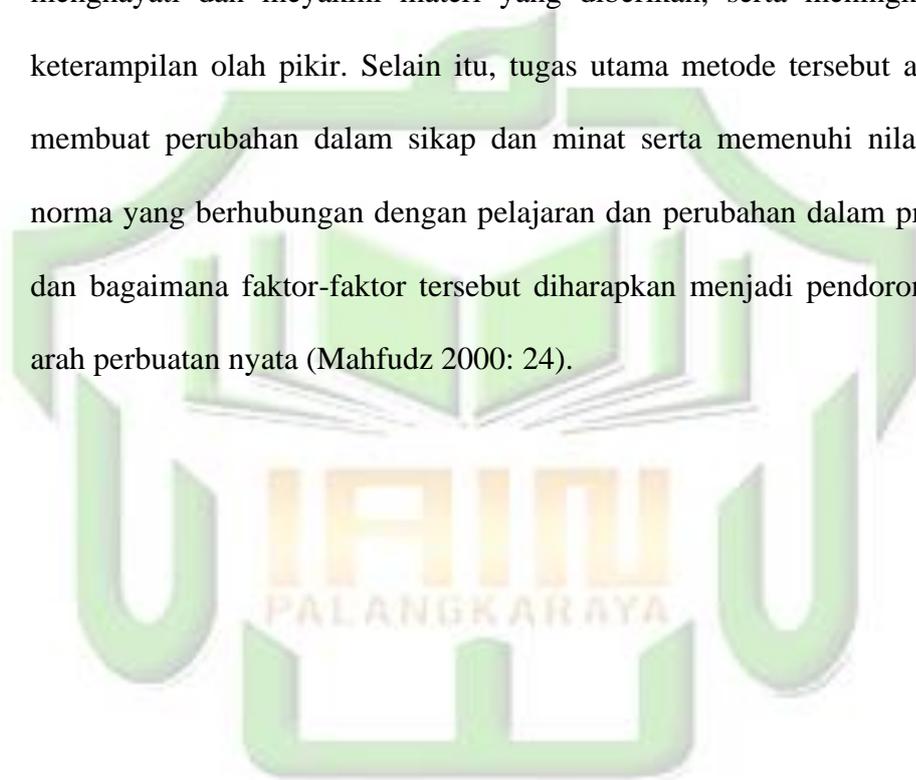
Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dan menjadi pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Tujuan dalam pembelajaran tidak akan tercapai apabila komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satu komponen tersebut adalah metode pembelajaran. Dengan memanfaatkan metode yang akurat guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar peserta didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan (Djamarah, 2002: 47).

5. Tujuan metode pembelajaran

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi

antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antarhubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata (Mahfudz 2000: 24).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode penulisan skripsi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Library Research*. Maksudnya adalah suatu riset kepustakaan. Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir 1988:111).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *library research* adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah dan menganalisa buku-buku, literatur-literatur, majalah, catatan dan laporan-laporan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti dengan cara buku-buku, literatur-literatur, majalah, catatan, dan laporan-laporan digunakan sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis. Alasan penulis menggunakan metode penelitian jenis studi pustaka ini karena penulis ingin menelaah dan menganalisa ayat-ayat Al-

Quran yang berkaitan dengan metode pembelajaran melalui kitab-kitab tafsir dan buku-buku ataupun literatur yang mendukung penelitian ini.



B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan sesuai dengan jenis metode penelitian yang penulis gunakan yaitu studi kepustakaan

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan sesuai surat penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan FTIK IAIN Palangkaraya yaitu mulai tanggal 15 Oktober sampai dengan 15 Desember 2020

C. Sumber data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengumpulkan literatur- literatur atau buku-buku yang terdiri dari data primer dan data sekunder:

1. Data primer, yaitu literatur-literatur karya peneliti atau teoritis yang orisinal. Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir *Al Misbah* karya M. Quraish Shihab terbitan Lentera Hati, 2002.
2. Data sekunder yang menjadi pendukung ialah data-data yang mendukung pembahasan pada kitab tafsir untuk memperkuat analisis peneliti yaitu
 - a. *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemahan, Bandung: Sinar Baru algesindo, 2002
 - b. *Tafsir Jalalain* karya Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan as- Suyuti. Terj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru algesindo, 2007

- c. *Tafiris Al-Maraghi* karya Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk, Semarang: Karya Toha Putra, 1993

D. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat bantu untuk mengumpulkan data penelitian, bukan alat bantu untuk proses yang lain, seperti analisis data misalnya. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karna dalam penelitian sosial, termasuk penelitian sosiologi, peran peneliti sangat signifikan, khususnya riset dengan pendekatan kualitatif. Pieree Bourdieu berpendapat bahwa sosiolog harus memberikan worldview atau pandangannya tentang dunia sosial yang ditelitinya. Penelitian sosial kualitatif memandang penting sudut pandangpeneliti dalam memberikan gambaran tentang apa yang ditelitinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penggunaan data yang penulis gunakan adalah penggunaan dokumen. Penggunaan dokumen dalam penelitian adalah sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. (Moleong: 161). Kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2007: 163).

F. Teknik Pengabsahan Data

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan

dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck* Jenis kredibilitas data yang peneliti gunakan yaitu triangulasi.

Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Salah satu macam-macam triangulasi yang digunakan, menyesuaikan dengan jenis penelitian peneliti yaitu kajian kepustakaan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016: 274).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi (Content analysis). *Content analysis* adalah teknik penelitian yang membuat inferensi (simpulan) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2001: 155).

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua

disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian (Sobur, 2004: 172).



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Surah Ali-Imran dan Surah An-Nahl

1. Surah Ali-Imran

Surah Ali-Imran dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan kisah keluarga Imran dengan rinci; yaitu Isa, Yahya, Maryam dan ibu beliau. Sedang Imran adalah ayah, ibu Nabi Isa, Maryam as.

Surah ini terdiri dari 200 ayat, sekitar 80 ayat pertama berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta Kristen dari Najran (sebuah lembah diperbatasan Yaman dan Saudi Arabia), pada tahun IX Hijrah untuk berdiskusi dengan Nabi saw. Di masjid Madinah menyangkut Isa as. dalam kaitannya dengan keesaan Tuhan. Walau telah berlangsung beberapa hari, diskusi tidak mencapai kata sepakat, sehingga akhirnya Nabi Muhammad saw. mengajak mereka ber-*mubalahah*. Nama surah ini banyak, antara lain surah *al-aman* (keamanan), *al-kanz*, *thibah*, tetapi yang populer adalah *Ali- Imran*.

Tujuan utama surah Ali-Imran (keluarga Imran) adalah pembuktian tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah swt, serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah tidak akan bermanfaat diakhirat kelak (Shihab, 2002 : 3).

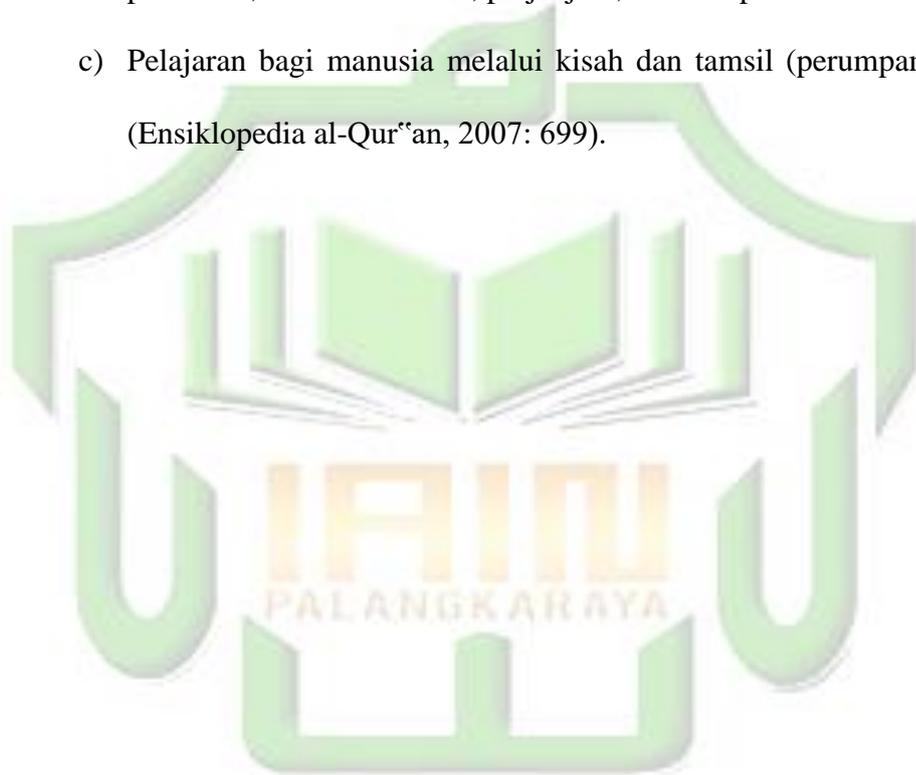
2. Surah An-Nahl

Surah an-Nahl terdiri dari 128 ayat. Mayoritas ulama menilainya Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Salah satu kandungan surat Makkiyyah ialah mengetengahkan tentang akidah penting (kubra), yaitu ketuhanan, wahyu, kebangkitan, dan menghadap kepada Allah. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa kecuali ayat 126 dan 2 ayat berikutnya Madaniyah. Sebagiannya lagi berpendapat, hanya awal ayat ayat surah ini sampai ayat 41 yang Makkiyyah, selebihnya sampai akhir surah adalah Madaniyah (Shihab, 2002: 517).

Kandungan surat ini pada permulaannya berbicara mengenai wahyu yang menjadi medan penentangan orang-orang kafir. Karena surat ini membicarakan dasar tauhid dengan mengarahkan pandangan kepada kuasa Allah. Setelah itu, surat ini mengingatkan umat manusia terhadap akibat kufur kepada nikmat Allah dan tidak mensyukurinya, dan memperingatkan kita semua agar tidak tertimpa akibat buruk itu yang telah menimpa semua penentang dan pembangkang. Pada akhirnya, surat ini ditutup dengan perintah kepada Nabi saw untuk berdakwah (mendidik) agar manusia menyembah Allah dengan hikmah dan *mau"izhatul hasanah*, serta sikap sabar dan memaafkan atas gangguan yang beliau alami dalam menyampaikan dakwah (Ali, 2011: 113-114).

Dalam literatur lain dikatakan mengenai kandungan pokok yang terdapat dalam surah ini terbagi menjadi tiga bagian

- a) Keimanan, mencakup persoalan kepastian adanya hari kiamat, kekuasaan, keesaan, dan kesempurnaan Allah subhanahu wa ta'ala, serta pertanggungjawaban manusia atas segala amal perbuatannya.
 - b) Hukum-hukum, mencakup masalah makanan minuman, pakaian, perhiasan, keadaan darurat, perjanjian, dan sumpah.
 - c) Pelajaran bagi manusia melalui kisah dan tamsil (perumpamaan).
- (Ensiklopedia al-Qur'an, 2007: 699).



B. Terjemah, Asbabun Nuzul dan Tafsir Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125

1. Terjemah, Asbabun Nuzul dan Tafsir Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal (Kementrian Agama RI 2018, 71).

a) Asbabun Nuzul Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159

Ayat-ayat ini diturunkan se usai perang uhud, ketika itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi SAW. akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka (kaum muslimin), dan Rasulullah SAW mengalami luka-luka. Namun nabi SAW tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan sahabatNya. Sikap Rasulullah SAW itu adalah itu menuruti kitabullah. Sebab dalam peristiwa

itu, banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan. Di situ dibahas kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran mereka terhadap perintah, serta kesemborongan yang mereka lakukan. Bahwa disebutkan pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang Dia tuturkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan, disamping keluhuran kalimahNya (Al-Maraghi, 1993: 193).

Waktu kaum muslimin mendapatkan kemenangan dalam peperangan Badar, banyak orang-orang musyrikin yang menjadi tawanan perang. Untuk menyelesaikan masalah itu Rasulullah mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Rasulullah meminta pendapat Abu Bakar tentang tawanan perang tersebut. Abu Bakar memberikan pendapatnya bahwa tawanan perang itu sebaiknya dikembalikan keluarganya dengan membayar tebusan. Hal mana sebagai bukti bahwa islam itu lunak, apalagi kehadirannya baru saja. Kepada Umar bin Khattab juga dimintai pendapatnya. Dia mengemukakan bahwa tawanan perang itu dibunuh saja. Yang diperintah membunuh adalah keluarganya. Hal mana dimaksudkan agar di belakang hari mereka tidak berani lagi, mehina dan mencaci Islam. Sebab bagaimanapun Islam perlu memperlihatkan kekuatannya di mata mereka. Dari dua pendapat yang bertolak belakang ini Rasulullah

sangat kesulitan untuk mengambil kesimpulan. Akhirnya Allah menurunkan ayat 159 yang menegaskan agar Rasulullah berbuat lemah lembut. Kalau berkeras hati, tentu mereka tidak akan menarik simpati sehingga mereka akan lari dari ajaran Islam. Hasilnya ayat ini diturunkan sebagai dukungan atas pendapat Abu Bakar. Di sisi lain memberi peringatan kepada Umar bin Khattab, apabila dalam permusyawaratan pendapatnya tidak diterima hendaknya bertawakal kepada Allah. Sebab Allah sangat mencintai orang yang bertawakal. Dengan turunnya ayat ini maka tawanan perang itupun dilepaskan sebagaimana saran Abu Bakar (Mahali 1989: 197).

b) Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159 berdasarkan Tafsir Al-Misbah

. Sebenarnya cukup banyak hal dalam dalam peristiwa perang uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk meluapkan kemarahan. Cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembutan Nabi Muhammad SAW, beliau bermusyawaraha dengan mereka sebelum memutuskan berperang, mereka menerima usulan mayoritas mereka walau beliau sendiri kurang berkenan. Beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ^ص

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat tersebut dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah SWT. sendiri mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil didikan Nya” (H.R Ibnu Sam’an)

Sementara dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kalimat:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ^ص

Yakni sikapmu (Muhammad) yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain, hal itu dijadikan oleh Allah SWT buatmu (Muhammad) sebagai rahmat bagimu dan juga buat mereka. Huruf *ma* merupakan *silah*, atau kata penghubung, orang-orang Arab biasa menghubungkannya dengan isim makrifat (Ibnu Katsir 2002:224).

Kepribadian Nabi dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah SWT limpahkan melalui wahyu Al-Qur’an tapi kalbu Nabi juga disinari, bahkan totalitas wujud Rasulullah SAW juga merupakan rahmat bagi seluruh alam. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar mengandung makna bahwa Muhammad bukanlah orang yang berhati keras, ini dapat dilihat dari kata *lauw* yang diterjemahkan sekiranya. Kata (*lauw*) digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tapi syarat tersebut tidak terwujud. Jika demikian,

ketika ayat ini meyakinkan sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu itu berarti sikap keras dan berhati kasar tidak ada wujudnya, sehingga tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu tidak akan pernah terjadi (Shihab, 2002:164).

Pembicaraan ini tertuju kepada Rasulullah SAW. Yang pada waktu itu terjadi suatu persoalan antara diri Rasulullah SAW dengan kaum itu. Semangat mereka bekobar untuk pergi berperang. Kemudian barisan mereka mengalami kegoncangan, lalu sepertiga jumlah pasukan kembali pulang sebelum berperang, sesudah itu mereka mendurhakai perintah Rasul Allah SWT, jiwa mereka lemah menginginkan harta rampasan. Dan mereka menjadi lesu ketika menghadapi perang sehingga mereka berbalik kebelakang dengan membawa kekalahan, dan mereka meninggalkan Rasulullah SAW sendirian bersama sejumlah kecil kaum muslimin, mereka meninggalkan Rasulullah SAW. Namun mereka tetap tegar memanggil-manggil dari belakang, tapi mereka tidak menoleh kepada seorangpun (Shihab, 2002:165).

Firman ini ditunjukkan kepada Rasulullah SAW, untuk menenangkan dan menyenangkan hati Rasulullah SAW, dan ditunjukkan kaum muslimin untuk menyadarkan mereka atas nikmat Allah SWT yang diberikan kepada mereka. Diingatkannya kepada Rasulullah SAW yang menjadi tambatan hati pengikut

Rasululloh SAW. Hal itu dimaksudkan untuk memfokuskan perhatian kepada rahmat yang tersimpan di hati Rasululloh SAW. Sehingga, bekas-bekasnya dapat mengungguli tindakan mereka terhadap Rasululloh SAW, dan mereka dapat merasakan hakikat nikmat Ilahi yang berupa Nabi yang penyayang ini. Kemudian diserunya mereka dimaafkannya kesalahan mereka dan dimintakannya ampunan kepada Allah SWT bagi mereka. Diajaknya mereka bermusyawarah dalam menghadapi urusan ini, sebagaimana Rasululloh SAW bisa bermusyawarah dengan mereka, dengan tidak berpengaruh emosinya terhadap hasil-hasil musyawarah itu yang dapat membatalkan prinsip yang asasi dalam kehidupan yang islami.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط

Inilah rahmat Allah SWT yang meliputi rasululloh SAW dan meliputi mereka, yang menjadikan Rasululloh SAW, begitu penyayang dan lemah lembut kepada mereka. Seandainya Rasululloh SAW bersikap keras dan berhati kasar, niscaya hati orang-orang disekitar Rasululloh SAW tidak akan tertarik kepada Rasululloh SAW. Dan perasaan mereka tidak tertambat pada Rasululloh SAW, manusia itu senantiasa memerlukan naungan

yang penuh kasih sayang, pemelihara yang optimal, wajah ceria dan peramah, cinta dan kasih sayang, dan jiwa penyantun yang tidak menjadi sempit karena kebodohan, kelemahan dan kekurangan mereka. Mereka memerlukan hati yang agung yang suka memberi kepada mereka dan tidak membutuhkan pemberian dari mereka, yang mau memikul derita dan duka mereka, dan yang senantiasa mereka dapatkan padanya kepedulian, peliharaan, perhatian, lemah lembut, kelapangan dada, cinta kasih dan kerelaan (Shihab, 2002:167).

Demikianlah hati Rasulullah SAW dan kehidupan Rasulullah SAW bersama masyarakat, Rasulullah SAW tidak pernah marah karena persoalan pribadi, tidak pernah sempit dada menghadapi kelemahan mereka, dan tidak pernah mengumpulkan kekayaan dunia untuk dirinya sendiri bahkan Rasulullah SAW berikan kepada mereka apa yang Rasulullah SAW miliki dengan lapang dada, semua itu adalah rahmat dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan kepada umat Rasulullah SAW.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Dengan Nash yang tegas ini “dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”, Islam menetapkan prinsip ini dalam system pemerintahan, hingga Rasulullah SAW melakukannya. Ini

adalah Nash yang pasti dan tidak meninggalakan keraguan dalam hati umat islam, bahwa syura merupakan mabda' asasi' "prinsip dasar" dimana nizham islam tidak ditegakkan diatas prinsip lain. Adapun bentuk syura dan implementasinya, adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai aturan yang berlaku dikalangan umat dan kondisi yang melingkup kehidupannya. Maka, semua bentuk dan cara yang dapat merealisasikan syura, bukan sekedar simbol lahiriahnya saja, adalah dari islam.

Ketika ada kesempatan, Rasulullah SAW. Tidak ada tergerak hatinya untuk surut kembali, karena Rasulullah SAW, ingin memberikan pelajaran secara tuntas kepada mereka, pelajaran tentang syura (musyawarah) kemudian tekad dan pelaksanaan, disertai dengan tawakal kepada Allah SWT dan menyerah kepada kadar-Nya. Juga hendak mengajarkan kepada mereka bahwa syura itu ada waktunya dan sesudah itu menimbang-nimbang dan mengkaji ulang serta membolak-balik pikiran. Karena semua itu cenderung membawa kelumpuhan, kepasifan, dan kegoayahan yang tidak ada habisnya. Yang ada hanyalah pemikiran dan musyawarah, tekad dan pelaksanaan serta tawakal kepada Allah SWT, suatu sikap yang dicintai oleh Allah SWT.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Tabiat yang disukai oleh Allah SWT dan disukai pelakunya olehNya adalah tabiat yang seharusnya diminati oleh orang-orang mukmin bahkan menjadi cirri khas orang-orang yang beriman. Tawakal kepada Allah SWT dan mengembalikan segala urusan kepadaNya, adalah garis perimbangan terakhir dalam tashawwur islam dan dalam kehidupan islam. Untuk menentukan hakikat tawakal kepada Allah SWT dan menegakkannya di atas prinsip-prinsip yang mantap, maka ayat berikutnya menetapkan bahwa kekuatan yang aktif dalam memberikan pertolongan dan kehinaan adalah kekuatan Allah SWT. Maka disisi kekuatan Allah SWT lah dicarinya pertolongan, dengan kekuatan Allah SWT lah dijauhkan kekalahan, kepada-Nya arah ditujukan dan kepada-Nya tawakal dilakukan.

2. Terjemah, *Asbabun Nuzul* dan Tafsir Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk(Kementrian Agama RI 2018, 281).

- a) *Asbabun Nuzul* Qur'an surah An-Nahl ayat 125

Para mufasir berbeda pendapat seputar asbab al-nuzul (latar belakang turunnya) ayat ini. ayat ini turun setelah Rasulullah SAW menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah.(al-Wahidi tt,440).

Ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (muhadanah) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut (Ibnu Katsir: 613).

Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan asbab al-nuzul-nya (andaikata ada asbab al-nuzul-nya). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum. Ini berdasarkan kaidah ushul:”*Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab*”. Setelah kata *ud’u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf’ûl bih*)-nya. Ini adalah *uslub* (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*li at-ta’ mîm*).

b) Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 125 berdasarkan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya, terkait dengan surat an-Nahl ayat 125 mengatakan:

Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru „kepada jalan“ yang ditunjukkan „Tuhanmu“ yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni mereka

yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik (Shihab, 2012: 774).

Inilah tiga cara mendidik yang Allah terangkan dalam ayat ini dalam menghadapi anak didik yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Selanjutnya, beliau mengatakan: Jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin (anak didikmu) dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk (Shihab, 2012: 774).

Kata *hikmah* bermakna yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga berarti sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakama, yang berarti „kendali‘ karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih

perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. (Shihab, 2012: 774-775).

Penjelasan mengenai *hikmah* ialah memilih perbuatan atau pengetahuan yang terbaik yang mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar. Disamping itu, *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.

Secara singkat, *hikmah* adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. *Al-hakim* yakni yang memiliki hikmah, harus meyakini sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba (Shihab, 2012: 775).

Kata *al-mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasehat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak

ulama. Sedang kata *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara (Shihab, 2012: 775).

Ditemukan di atas, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan hasanah/baik, sedang perintah berjidal disifati dengan kata ahsan/yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Hal ini menunjukkan bahwa jidal ada tiga macam kualifikasi; ada yang baik, yang terbaik, dan yang buruk (Shihab, 2012: 776).

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal – seperti tulis ar-Raghib, atau seperti tulis Ibn Asyur, ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkesinambung. Di sisi lain, hikmah yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang hakim yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqā'i seperti penulis nukil di atas, dan ini tentu saja akan disampaikannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatinya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangannya dapat diketahui bahwa

penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai (Shihab, 2012: 776).

Adapun *mau'izah*, maka ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah buruk, yang seharusnya dihindari. Disisi lain, karena *mau'izah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi – baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya – maka *mau'izah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu (Shihab, 2012: 776).

Maksud dengan *mau'izah* yang disifati dengan *hasanah* ialah ucapan yang disampaikan disertai dengan pengamalan dan keteladanan yang menyampaikan, jika tidak dilakukan dengan demikian maka *mau'izah* yang dilakukan bersifat buruk. Sedangkan *jidal* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengandung kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalildalil atau dalih walau hanya diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan (Shihab, 2012: 777).

Kesan terhadap metode ini bahwa ketiga metode yang disebutkan tadi sungguh serasi, karena ia dimulai dengan *hikmah* yang disampaikan tanpa syarat, selanjutnya disusul dengan *mau'izhah* dengan syarfat *hasanah* karena ia memang hanya terdiri dari dua macam, ada yang baik dan yang tidak baik. Yang terakhir ialah *jidal* yang terdiri dari tiga macam, ada yang buruk, baik, dan yang terbaik, sedangkan yang dianjurkan adalah yang terbaik. Lebih lanjut beliau menerangkan bahwa metode ini dapat diterapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran, dalam hal ini peserta didik (Shihab, 2012: 777).

C. Telaah konsep metode pembelajaran dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 159

1. *Lintalahum* (bersikap lemah lembut)

Mengajar dengan cara yang santun dan lemah lembut. Seorang guru dalam mengajar di kelas harus dapat memberi teladan yang baik bagi muridnya. Sikap guru yang lemah lembut akan membawa suasana kelas yang nyaman, dan membuat murid merasa di rumah sendiri tinggal bersama kedua orang tuanya. Pada saat-saat seperti inilah, nilai nilai keislaman dan akhlak dapat disampaikan kepada mereka. Ayat lain yang berkaitan dengan sikap lemah lembut adalah surah Taha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua(Musa,Harun) kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia(Fir'aun) ingat atau takut".

Dari ayat diatas sangat jelas bahwa Allah memerintahkan rasul-Nya dalam memberikan pengajaran dengan cara lemah lembut. Bersikap lemah lembut selalu dalam tutur kata dan jauhi ucapan yang kasar karena ucapan yang lemah lembut akan mampu menjinakkan jiwa yang berontak.

Menunjukkan sikap lemah lembut(santun) terhadap sesama manusia. Hal ini mengandung maksud, tidak kasar dan tidak memaksakan kehendak, karena segala sesuatu apapun apabila dilakukan secara paksa maka akan berakibat fatal, sebaliknya bila dilakukan dengan suasana yang sehat dan rasional akan menghasilkan jangkauan hikmah yang besar.

Uraian ini sesuai dengan tugas utama metode pembelajaran itu sendiri yaitu mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antarhubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu juga termasuk dalam salah satu fungsi metode pembelajaran adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam (Shalahudin, 2000: 24).

Demikianlah inti dari uraian di atas yang bisa diteladani bagi setiap pendidik muslim, bahwa sebagai seorang pendidik yang senantiasa menjadi panutan, contoh, teladan yang baik, baik itu berupa perkataan, sikap dan tingkah laku, serta pendidik muslim yang baik harus mempunyai sikap tersebut.

2. *Musyawahah*(berdialog)

Ranah *Musyawahah* pada QS. Ali-Imran 159 disebut dengan kata *fi al-amr*(dalam urusan itu). Apabila melihat konteks turunnya ayat, peperangan itulah yang menjelaskan kata urusan. Sehingga tidak jarang ada ulama yang membatasi musyawarah hanya dalam urusan perang saja. Qurais Shihab menafsirkan lapangan musyawarah yang terdapat dalam kata *fi al-amr* dengan cara mengambil dua ayat lain yang sama-sama berbicara tentang musyawarah yaitu QS Al-Baqarah 223 dan QS. Asy-Syura 38. QS Al-Baqarah 223 membicarakan tentang hubungan suami istri dalam kehidupan berumah tangga, khususnya ketika hendak menyapih anak. Anak yang telah berusia dua tahun harus dimusyawarahkan mengenai kesiapan waktu dan cara menyapihnya untuk menemukan jalan terbaik. QS. Asy-Syura 38 menyebutkan bahwa mukmin yang bersikap baik dan kekal disisi Allah diantaranya mempunyai sifat senantiasa menyelesaikan urusan dengan musyawarah (*amruhum syuraa bainahum*). (Masduki 2015: 57).

Sejalan dengan itu dalam pembelajaran, Musyawarah dapat dimaknai dengan membiasakan siswa untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan dan yang terlintas dalam pikiran secara terbuka tanpa harus merasa dibebani. Metode pembelajaran bukan hanya wilayah kerja guru. Namun lebih bagaimana memberdayakan segala minat, bakat, dan potensi yang ada pada diri peserta didik. metode dengan berbasis siswa menjadikan guru lebih bersifat sebagai motivator agar semangat siswa senantiasa tumbuh dan berkembang dengan segala minat, bakat, dan potensi yang ada pada dirinya.

Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi metode yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik artinya, dalam suatu pembelajaran metode yang digunakan seharusnya memuat motiv-motiv yang aktif serta berfungsi untuk merangsang dan membangkitkan gairah belajar peserta didik (Djamarah 2002: 47).

Dalam rangka memberdayakan potensi tersebut, guru harus dapat memberikan keleluasaan berfikir kepada siswanya. Salah satunya adalah dengan membiasakan diri berdialog dan berdiskusi. Dengan adanya dialog, maka pemikiran-pemikiran yang ada dalam benak siswanya akan keluar, dan terjadi dinamika pemikiran di dalam kelas, yang pada ujungnya akan melahirkan pemikiran baru dalam sebuah permasalahan.

3. Pemberian Keteladanan

Metode pemberian contoh dengan teladan yang baik terhadap terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berfikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural, dan ilmu pengetahuan akan memperoleh manfaat dalam mendidik anak apabila menerapkan metode keteladanan sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ali-,,Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَافِقًا لِّمَا كُنتَ فَعِظًا غَلِيظًا لِّلْقَلْبِ
لَآ نَفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ ...

Dari ayat di atas dapat dipahami bagaimana perlakuan Nabi Muhammad SAW terhadap para sahabatnya. Ia menunjukkan sikap yang lemah lembut, dan sikap yang tidak kasar. Hal ini tentu mengarah kepada keteladanan Rasulullah, karena para sahabat Nabi ada yang memperlakukan Nabi dengan hal yang tidak wajar, akan tetapi Nabi tetap bersikap baik dan memperlakukan mereka dengan baik itu disebabkan oleh rahmat Allah yang diturunkan oleh Allah kepada hatimu (Al-Maraghi, 1994: 227).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya teladan yaitu (perbuatan atau barang), yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal

yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*.

Al-uswah sebagaimana kata *alqudwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Selain itu kata *uswah* atau *qudwah* memiliki arti ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik (Armai, 2002: 117).

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan (Aly, 1999:178).

Proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad SAW sendiri metode ini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam berbagai kesempatan. Karena makna keimanan

seseorang yang bersifat teoritis, baru berhasil guna, jika diikuti dengan praktik yang baik dalam kegiatan ubudiah maupun dalam muamalah di antara manusia. Pengaruh praktik dalam proses belajar mengajar telah banyak diselidiki oleh para ahli pendidikan yang membuktikan bahwa dengan melalui praktik, seseorang lebih mendapatkan kesan-kesan mendalam dan diingat dalam jangka lama daripada hanya belajar teori saja. Pengetahuan yang melekat pada jiwa manusia bila tidak diperoleh melalui praktik dan dipraktikkan semakin lama semakin berkurang intensitasnya (Arifin, 2009:154).

D. Telaah konsep metode pembelajaran Al-Qur'an surah

An-Nahl 125

1. Al-hikmah

Kata *Al-hikmah* dalam surah An-Nahl ayat 125, antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan/digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti kendali karena kendali menghalangi dari hal yang tidak diinginkan, *Hikmah* ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun

dinamai dengan hikmah, dan pelakunya dinamai dengan *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim* (Shihab, 2002: 391).

Kata Al-Hikmah juga terdapat dalam ayat 269 surah Al-Baqarah yang Menurut M. Qurais Shihab memiliki makna sesuatu yang fungsinya mengantarkan kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya (Shihab, 2002: 581).

Selain itu dalam ayat 129 surah Al-Baqarah, M Qurais Shihab juga mengartikan kat *Al-Hikmah* sebagai *as-Sunnah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat (Shihab, 2002, hal 267).

Kesimpulannya al-Hikmah merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara yang bijaksana, hujjah yang kuat(argumentatif), dan dilandasi dengan pengetahuan serta kemampuan mengamalkannya, sesuai *risalah An-Nubuawah* yaitu Al-Quran dan hadist.

Mengenai kata *hikmah* di atas, penulis mengaitkan kata *hikmah* dengan metode pendidikan islam, yaitu sebagai metode pendidikan islam dengan hikmah. Yaitu mengajar dengan cara menjelaskan materi-materi dokrin-dokrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Di samping itu,

metode bil-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan seorang pendidik dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik mengajar dengan kondisi objektif peserta didik. Singkatnya metode bil-hikmah sebagai sebuah sistem yang mampu memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran (Nurdin, 2019: 53).

Arti *hikmah* ini tertuju kepada tingkah laku baik itu perkataan atau perbuatan baik seseorang yang dapat ditiru sehingga menjadi teladan terutama seorang guru kepada peserta didiknya. Sebagaimana menurut Abuddin Nata, “dalam al-Qur’an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik”.

Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu al-Qur’an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar di berbagai ayat dalam al-Qur’an (Nata, 2005:76).

Berdasarkan teori diatas, bahwa metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 125, salah satunya adalah metode pendidikan Islam dengan *hikmah* atau metode pendidikan Islam dengan keteladanan.

Mengenai pelaku metode pendidikan dalam ayat ini, yaitu Rasulullah sebagai sumber keteladanan bagi umat manusia, segala perkataan, perbuatan dan pendapat beliau dijadikan contoh dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain keteladanan kata hikmah dalam ayat ini juga diartikan dengan kebijaksanaan, maka dalam hal ini Rasulullah SAW selalu berlaku bijaksana dalam mengambil segala keputusan. Dan jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, di sekolah guru sebagai tokoh keteladanan dan kebijaksanaan yang dapat ditiru oleh murid-muridnya, segala perbuatan dan tingkah lakunya harus sesuai dengan peran guru sebagai sumber keteladanan bagi murid-muridnya.

2. *Mau'izah hasanah* (nasihat yang baik)

Penulis setuju bahwasanya di dalam Q.S An-Nahl ayat 125 ini mengandung metode pendidikan Islam dengan *Mau'izah* atau memberi nasihat, berdasarkan arti ayat “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan *hikmah* dan pelajaran yang baik”, dan berdasarkan pendapat M. Quraisy Shihab yang mengartikan kata *Mau'izah* sebagai uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan, atau dapat diartikan sebagai nasihat. *Mau'izah* atau nasihat ini juga merupakan cara atau metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan.

Al-Qur'an al-Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang

dikehendaki. Inilah yang kemudian dikenal sebagai nasihat". Dan Abuddin Nata juga mengatakan bahwa, "al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, objek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya" (Nata, 2010:64).

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat (al-Nahlawi, 1995: 85).

Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal ini yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat.

Pendidikan, pemberian nasihat jika dilihat dari sudut psikologi akan menimbulkan beberapa perkara diantaranya:

- a) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengalaman, ibadah, praktik, dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan yang meliputi ketundukkan kepada Allah dan rasa takut terhadap azab-

Nya atau keinginan menggapai surga-Nya. Nasihat pun membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan itu.

- b) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya dikembangkan dalam diri objek nasihat.
- c) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama'ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa. Oleh karena itu, sebagian besar nasihat Qur'ani dan nabawi ditampilkan dalam bentuk jamak.
- d) Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan mereka menjauhi berbagai kemunkaran dan kekejian sehingga seorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Dengan kata lain, semuanya menjalankan perintah Allah dengan ma'ruf, adil, baik, bijaksana, dan ihsan.(al-Nahlawi, 1995:88)

Dengan pemberian nasihat ini, diharapkan peserta didik mampu menyerap dan menerima dengan baik apa yang diharapkan dan disampaikan oleh gurunya. Karena pemberian nasihat dapat meluluhkan hati murid, sehingga ia secara sadar mengambil pelajaran dari nasihat-nasihat yang diberikan gurunya dan menuju pribadi yang lebih baik lagi.

3. *Jidal*

Secara etimologi, kata "*mujadalah*" terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila kata "*jadala*" ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan "*'ala*", "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat dan "*mujadalah*" adalah perdebatan. Sebagian ulama mengartikan kata "*jadala*" sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dalam kata lain orang yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Shihab, 2002.553).

Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama antara lain, Menurut Ibn Sina, *jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara. Al-Jurjani berpendapat bahwa *jidal* ialah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipegangnya. Seiring pendapat di atas, berbantahan dengan cara yang baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan menggunakan perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran (Usman 2009. 78).

Bantahan yang dimaksudkan pada ayat ini adalah pertukaran pikiran. Jadi dalam mencari penyelesaian dalam suatu permasalahan

jika tidak dapat diselesaikan dengan cara yang lain, kita dapat menggunakan cara berdiskusi atau saling bertukar pikiran menemukan jalan yang terbaik. Dengan metode diskusi ini, peserta didik dapat saling bertukar pikiran atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan dengan peserta didik yang lainnya. Di dalam QS al-Kahfi: 54 menyatakan bahwa jadal atau berdebat merupakan tabiat manusia.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ
أَكْثَرُ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Manusia adalah makhluk yang suka bersaing, berdebat dan selalu mempertahankan pendapat dan fikirannya masing-masing. Rasulullah juga sebagai pengemban amanat Ilahi diperintahkan agar berdebat dengan kaum musyrik dengan cara yang baik yang dapat meredakan keberingasan mereka. Tercantum dalam Firman Allah pada (QS. al-Nahl(16) : 125).

Hal ini (*jidal*) dapat mengembangkan kreatifitas dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga metode ini bukan sekedar memudahkan dalam proses pembelajaran akan tetapi juga dapat memudahkan dalam mendidik pendewasaan pribadi peserta

didik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Metode diskusi juga diperhatikan oleh al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mau'izhah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik (Q.S. An-Nahl: 125), selanjutnya terdapat pula ayat-ayat yang artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik(Q.S. Al-Ankabut, 29:46).

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya; Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka[1154], dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri".

Kata diskusi di dalam al-Qur'an atau *mujadalah* itu diulang sebanyak 29 kali. Di antaranya tiga ayat yang telah disebutkan disini, terlihat bahwa keberadaan diskusi amat diakui dalam pendidikan Islam. Namun, sebagaimana disebutkan di atas, diskusi itu harus didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik ini perlu

dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak monopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya (Nata, 2005: 133).

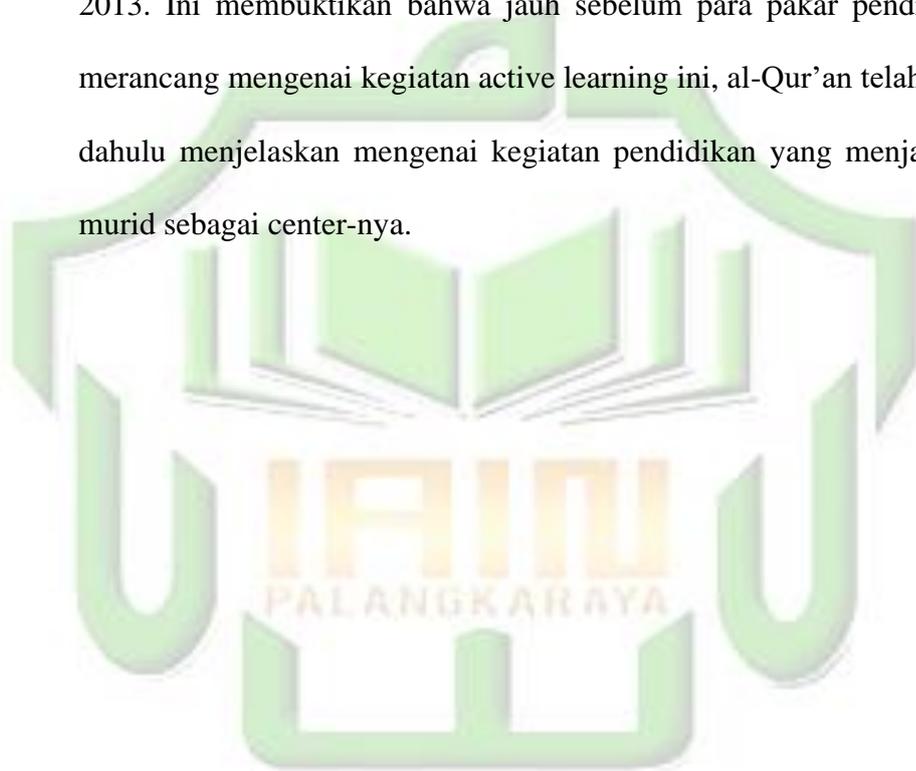
Berikut ini beberapa landasan dan etika berdialog

- a) Kejujuran. Diskusi hendaklah dibangun atas pondasi kejujuran, bertujuan mencapai kebenaran, menjauhi kebohongan, kebathilan dan pengaburan.
- b) Tematik dan Objektif dalam menyikapi permasalahan, artinya tidak keluar dari tema utama sebuah diskusi supaya arah pembicaraan jelas dan mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah dan sunnah rasul-Nya, di antaranya Q.S. al A'raf ayat 28-29, Q.S. Saba' ayat 3 (Usman 2009. 90).

Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Peran guru dalam pelaksanaan metode diskusi ini adalah sebagai fasilitator, yaitu yang memfasilitasi, memantau, mengarahkan murid-muridnya dalam melaksanakan metode diskusi ini. Peran guru menggunakan metode diskusi ini, di antaranya; pertama, Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut. kedua, Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana

dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan dengan lancar dan aman. ketiga, Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan (Drajat, 2008:292-293).

Metode diskusi yang terkandung dalam ayat ini adalah contoh dari kegiatan active learning yang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam acuan kurikulum 2013. Ini membuktikan bahwa jauh sebelum para pakar pendidikan merancang mengenai kegiatan active learning ini, al-Qur'an telah lebih dahulu menjelaskan mengenai kegiatan pendidikan yang menjadikan murid sebagai center-nya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Surah Ali-Imran ayat 159

Konsep metode pembelajaran yang terkandung dalam surah Ali-Imran ayat 159

a) *Lintalahum*, yaitu mengajar dengan cara yang santun dan lemah lembut. Seorang guru dalam mengajar harus dapat memberi teladan yang baik bagi muridnya. Sikap guru yang lemah lembut akan membawa suasana pembelajaran yang nyaman, dan membuat peserta didik merasa di rumah sendiri tinggal bersama kedua orang tuanya. Pada saat-saat seperti inilah, nilai nilai keislaman dan akhlak dapat disampaikan kepada mereka.

b) *Wasyawirhum*, yaitu membiasakan peserta didik untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan dan yang terlintas dalam pikiran secara terbuka tanpa harus merasa dibebani. Metode pembelajaran bukan hanya wilayah kerja guru. Namun lebih bagaimana memberdayakan segala minat, bakat, dan potensi yang ada pada diri siswa. metode dengan berbasis peserta didik (*student centred*) menjadikan guru lebih bersifat sebagai motivator agar semangat peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang dengan segala minat, bakat, dan potensi yang ada pada dirinya.

c) Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya.

2. Surah An-Nahl 125

Konsep metode pembelajaran yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125

a) *Al-Hikmah*, yaitu dengan penyampaian materi dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan mencontohkan perbuatan-perbuatan atau perilaku yang baik.

b) *Mau'izah*, yaitu nasihat atau pelajaran yang disampaikan dengan bahasa yang baik, lemah lembut dan menyentuh jiwa.

c) *Jidal*, yaitu diskusi atau perdebatan dengan cara yang terbaik, dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

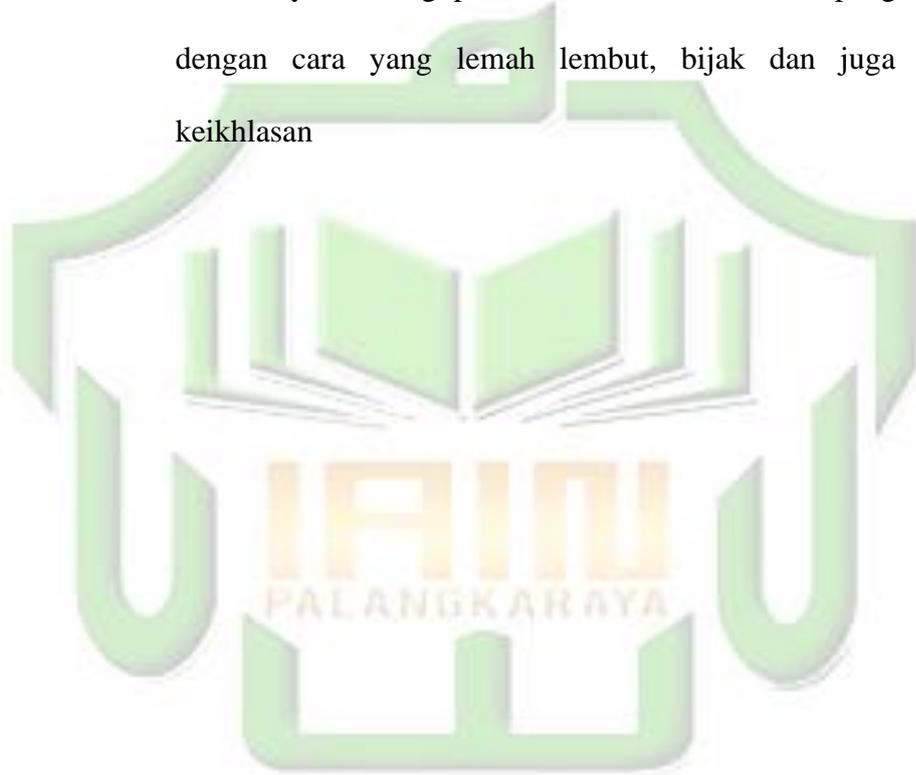
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan diatas, selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran antara lain sebagai berikut:

1. Bagi seluruh pendidik formal maupun non formal agar hendaknya menerapkan metode-metode pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an di antaranya adalah Metode pendidikan dengan kasih sayang, Metode pendidikan dengan Alhikamah, Mauizah Al Hasanah dan Metode pendidikan dengan diskusi,

dengan tetap menyesuaikan dan memperhatikan kondisi serta situasi yang tepat.

2. Hendaknya seorang pendidik mendidik peserta didik menggunakan, menuturkan perkataan-perkataan yang bijak dimana dalam hal ini termasuk salah satu metode pendidikan dalam Al-Qur'an.
3. Hendaknya seorang pendidik memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang lemah lembut, bijak dan juga penuh keikhlasan



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aly, Hery Noer. 2009, *Ilmu Pendidikan Islam* Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, 2002. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo
- _____ 2002. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz IV*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1994. *Tafsir Al-Maragi*. Cet-2. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Arifin. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Armai, Arief 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press
- Ash-Shabuni., Ali, Muhammad. 2011. *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro
- _____ 1995. *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro
- B, Hamzah., Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Bahrin, Abu Bakar. 1993. *Terjemahan Tafir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang.
- Bungin, Burhan. 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers
- Darajat, Zakiah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. ke-IV Jakarta: Bumi Aksara
- Djmarah, Sayful Bahri., Zain, Aswan . 2010. *Setrategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- FTIK IAIN Palangkaraya, 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangkaraya

- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemah*
- Mahali, A. Mudjab. 1989. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Shalahuddin, Mahfudz. 2000. *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Miles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohid, Jakarta : UPI
- Nazir.1998. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nata, Abuddin . 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarata: Logos Wacana Ilmu
- _____. 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- _____. 2010, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, cet. IV. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ramayulis.2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, Sobry. 2004. *Menuju Pendidikan bermutu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Suyokmukti, Nurani. 2010. *Pendidikan berperspektif globalisasi*, Yogyakarta: ar Ruzz media
- Syafaruddin. 2009. *Pendidikan & Tranformasi Sosial*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Shihab,M. Quraish. 2002.*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati
- _____. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian kosa kata*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya

B. Jurnal dan Karya Ilmiah

Khanza Fauziah, Anisa, *Metode Pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir terhadap surah an-Nahl ayat 125-128)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2017)

Masduki Anang, *Al-Quran dan budaya komunikasi dalam musyawarah surah Ali-Imran 159 dalam pandangan Mufassir*, channel Vol. 3 No. 2 (2015)

Nurdin, *Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatul Hasanah, Jadir Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 9 No. 1 (2019)

Usman, *DEBAT SEBAGAI METODE DAKWAH (Kajian dalam Perspektif al Qur'an)*, Jurnal Al-Munir Vol. 1 No. 2 (2009)

Nauval, Riska, *Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran Surah An-Nahl 125-127*, FA kultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, Palangka Raya (2018)

